

IMPLEMENTASI SEGITIGA RESTITUSI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

Hofifah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Togo Ambarsari Bondowoso
khofifahkhofit@gmail.com

ABSTRAK

Segitiga restitusi adalah sebuah konsep yang digunakan dalam psikologi untuk membantu seseorang memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Konsep ini terdiri dari tiga tahap yaitu tiga restitusi atau *retitoun triangle* dengan prinsip teori kontrol yaitu Menstabilkan identitas (*Stabilize the identity*), validasi tindakan yang salah (*validate the misbehaviour*), menanyakan keyakinan (*seek the belief*). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui penerapan segitiga Restitusi terutama dalam pembentukan akhlakul karimah sehingga peneliti mengusung judul Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso. Metode penelitian menggunakan strategi untuk menyelesaikan masalah dengan tindakan menerapkan segitiga restitusi terutama pada masalah pelanggaran disiplin seperti jumlah kehadiran, tepat waktu, kejujuran, menaati kesepakatan kelas yang telah ditetapkan, dan mengakui secara sadar dan terbuka ketika melakukan kesalahan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah Pendekatan Deskriptif Kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*) dan dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Deskriptif-Eksploratif Analisis. Obyek yang diteliti ialah siswa SMP Manbaul Ulum baik yang mukim 90% maupun non mukim 30% sehingga hasil yang diperoleh meningkatkan kedisiplinan siswa dari 65% menjadi 86%. Dengan demikian segitiga restitusi yang diterapkan di dalam kelas mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Kata Kunci : *Implementasi Segitiga Restitusi, Akhlakul Karimah*

PENDAHULUAN

Dalam hal ini kiranya perlu diketahui bahwa agama tidak mengatur ilmu pengetahuan, akan tetapi agama mewajibkan untuk mempelajarinya, ilmu pengetahuan hendaknya dijadikan alat untuk memupuk dan memperkokoh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

ilmu pengetahuan tanpa agama dan akhlak akan buta, dan agama tanpa ilmu pengetahuan akan lumpuh. Agama dan akhlak sebagai pedoman dan pengendali penggunaan ilmu pengetahuan, lebih dari itu agama dan akhlak adalah sebagai pedoman dan pengendali hidup seseorang. Ketika berbicara pendidikan, kita akan menemukan beberapa faktor yang saling terikat antara yang satu sama lain, contoh guru dengan murid. Keterikatan tersebut layaknya dua sisi mata uang yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan, guru berada di salah satu sisi ruangan dan murid di sisi lainnya. Oleh karena itu, figur guru akan senantiasa menjadi sorotan karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Di dalam pendidikan, terutama pendidikan agama Islam maka hal yang paling menonjol adalah perilaku murid kepada guru atau akhlak murid terhadap guru, dengan demikian untuk mengoptimalkan perkembangan moral pada anak dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah pada diri anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai, melalui pembinaan sikap yang baik kepada anak.

Praktek etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan ajaran saja. Kedisiplinan peserta didik sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap peserta didik sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para peserta didik meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan dan budi pekerti yang baik yakni berakhlak.¹

Remaja pada masa ini rentan sekali atau sangat berpengaruh untuk dituntun sesuai dengan interaksi yang sering mereka lakukan, dengan

¹ Agustin Suksek Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, (Nias Selatan, 2020), hal 23

mengetahui apa itu segitiga restitusi kita bisa menyelesaikan masalah dari anak tersebut tanpa harus berpikir panjang bagaimana kita mengatasinya. Dengan adanya segitiga restitusi kita bisa mengatasi bersama dan menemukan jalan keluar atas permasalahan dengan mengarahkan anak tersebut menemukan jalan keluar sendiri, Setelah anda mengetahui tentang apa itu restitusi, tentunya anda ingin mengetahui bagaimana cara melakukannya. Diane Gossen dalam bukunya (*Restitution; Restructuring School Discipline, 2001*)² telah merancang sebuah tahapan untuk memudahkan para guru dan orangtua dalam melakukan proses untuk menyiapkan. Dengan tiga langkah langkah itu tidak harus dilakukan satu persatu. Banyak guru yang sudah menggunakannya dalam berbagai versi menurut gaya mereka masing-masing bahkan tanpa mengetahui tentang teori restitusi.

Dikarenakan pedidik haruslah mengetahui keadaan peserta didik secara emosional agar terjalinya keharmonisan diantaranya sehingga permasalahan bisa saling keterbukaan dan menemukan jalan keluar. Dengan demikian segitiga restitusi yang diterapkan di dalam kelas mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Oleh karena beberapa permasalahan di atas penulis tergerak untuk melakukan penelitian, bagaimana strategi untuk meningkatkan karakter peserta didik terutama dalam hal kedisiplinan diri dengan menerapkan segitiga restitusi dalam berinteraksi dengan peserta didik. Segitiga restitusi merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan sebagai proses menciptakan kondisi menuntun murid untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Dengan penerapan segitiga restitusi murid diharapkan bisa kembali ke kelompok mereka dan telah memiliki karakter yang kuat dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

² Diane Gossen dalam bukunya (*Restitution; Restructuring School Discipline, 2001*)

Dengan penjabaran di atas penulis tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang dituangkan dalam bentuk karya tulis dengan judul " Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Manbaul Ulum Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis Studi Kasus. Data dalam penelitian ini diambil di Madrasah Aliyah Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso dengan kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru dan siswa. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Analisis datanya menggunakan kondensasi data, sehingga mendapatkan gejala secara menyeluruh sesuai penyajian data dan penarikan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber, metode dan waktu.

PEMBAHASAN

1. Segitiga Restitusi

Segitiga restitusi merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan sebagai proses menciptakan kondisi menuntun murid untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Dengan penerapan segitiga restitusi murid diharapkan bisa kembali ke kelompok mereka dan telah memiliki karakter yang kuat dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Dengan penerapan segitiga restitusi juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi murid untuk lebih baik sepanjang hidupnya dan

motivasi tersebut muncul dari dalam diri sendiri bukan karena faktor takut maupun mengharapkan imbalan.

Proses segitiga restitusi diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali hal-hal yang menjadi penyebab dan konsekuensi suatu kesalahan yang dilakukan oleh murid. Selain itu guru juga akan memberikan pernyataan-pernyataan yang menguatkan murid bahwa kesalahan tersebut bisa saja tidak hanya dilakukannya namun orang lain juga. Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan antara lain: Kamu tentu punya alasan mengapa melakukan itu. Adakah cara yang lebih efektif untuk mendapatkan apa yang kamu butuhkan? Keyakinan kelas apa yang telah kita sepakati? Kamu ingin menjadi orang yang seperti apa? Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Kamu bukan satu-satunya yang pernah melakukan itu.

Dalam urutan pertanyaan dan pernyataan dibagi menjadi beberapa tahap yakni: Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tentu bisa berkembang sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu. Demikian juga untuk tahap keyakinan kelas tentunya disesuaikan dengan keyakinan yang telah disepakati di awal proses pembelajaran dimulai. Dengan demikian guru dapat memberikan penguatan dan menstabilkan identitas murid.

Melakukan validasi terhadap kesalahan yang dilakukan. Menanyakan keyakinan kelas dan yang terakhir adalah menstabilkan identitas. Dalam penerapan segitiga restitusi diperlukan konsistensi, waktu, tenaga, pikiran dan ketulusan hati. Seorang guru diharapkan

mampu memasuki relung hati murid sehingga hal-hal yang disampaikan terpatri. Penerapan segitiga restitusi mampu mengurangi praktek memberikan hukuman, menghakimi bahkan pemberian imbalan bagi peserta didik.

Konsep Segitiga Restitusi ini terdiri dari tiga elemen yaitu Menstabilkan Identitas/Stabilize the identity, Validasi Tindakan yang Salah/Validate the Misbehavior dan Menanyakan Keyakinan/Seek the Belief. Ketiga strategi tersebut diimplementasikan dalam 3 sisi segitiga restitusi. Langkah-langkah itu tidak harus dilakukan satu persatu. Banyak guru yang sudah menggunakannya dalam berbagai versi menurut gaya mereka masing-masing bahkan tanpa mengetahui tentang teori restitusi, di lembaga SMP Manbaul Ulum sudah sejak lama menerapkan Segitiga Restitusi tapi tidak berbentuk segitiga Restitusi, hanya saja penerapan yang dilakukan oleh guru-guru baik guru Bk maupun wali kelas menyamai, dengan adanya segitiga restitusi ini bisa membantu dan bisa tersusu sesuai konsepnya :

a. Menstabilkan Identitas

Bagian dasar dari segitiga bertujuan untuk mengubah identitas anak dari orang yang gagal karena melakukan kesalahan menjadi orang yang sukses. Anak yang sedang mencari perhatian adalah anak yang sedang mengalami kegagalan. Dia mencoba untuk memenuhi kebutuhan dasarnya namun ada benturan. Kalau kita mengkritik dia, maka kita akan tetap membuatnya dalam posisi gagal.

b. Validasi Tindakan yang Salah

Setiap tindakan kita dilakukan dengan suatu tujuan, yaitu memenuhi kebutuhan dasar. Kalau kita memahami kebutuhan dasar apa yang mendasari sebuah tindakan, kita akan bisa menemukan cara-cara paling efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Teori Kontrol semua tindakan manusia, baik atau buruk, pasti memiliki maksud/tujuan tertentu. Seorang guru yang memahami teori kontrol pasti akan mengubah pandangannya dari teori stimulus response ke cara berpikir proaktif yang mengenali tujuan dari setiap tindakan. Kita mungkin tidak suka sikap seorang anak yang terus menerus merengek, tapi bila sikap itu mendapat perhatian kita, maka itu telah memenuhi kebutuhan anak tersebut.

Biasanya guru menyuruh anak untuk menghentikan sikap yang tidak baik, tapi teori kontrol menyatakan bahwa resep itu tidak manjur. Mungkin tindakan guru dengan memvalidasi sikap yang tidak baik seperti bertentangan dengan aturan yang ada. Restitusi tidak menyarankan guru bicara ke murid bahwa melanggar aturan adalah sikap yang baik, tapi dalam restitusi guru harus memahami alasannya, dan paham bahwa setiap orang pasti akan melakukan yang terbaik di waktu tertentu. Sebuah pelanggaran aturan seringkali memenuhi kebutuhan anak akan kekuasaan/power walaupun seringkali bertabrakan dengan kebutuhan yang lain, yaitu kebutuhan akan cinta dan kasih sayang atau love and belonging. Kalau kita tolak anak yang sedang berbuat salah, dia akan tetap menjadi bagian dari masalah. Namun bila kita memahami alasannya melakukan sesuatu, maka dia akan merasa dipahami.

Para guru yang telah menerapkan strategi ini mengatakan bahwa anak-anak yang tadinya tidak terjangkau, menjadi lebih terbuka pada mereka. Strategi ini menguntungkan bagi murid dan guru karena guru akan berada dalam posisi siswa, dan karena itu akan memiliki perspektif yang berbeda

c. Menanyakan Keyakinan

Teori kontrol menyatakan bahwa kita pada dasarnya termotivasi secara internal. Ketika identitas sukses telah tercapai (langkah 1) dan tingkah laku yang salah telah divalidasi (langkah 2), maka anak akan siap untuk dihubungkan dengan nilai-nilai yang dia percaya, dan berpindah menjadi orang yang dia inginkan.

2. Akhlakul Karimah

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab yaitu “*Al-Khulk*” yang berarti tabi’at, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan.³ Akhlakul karimah adalah “budi pekerti” perangai tingkah laku atau tabiat yang mencerminkan berperilaku mulia.⁴ Menurut istilahnya, akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Menurut istilah akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan.⁵

Dalam KBBI, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁶

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlaq, yaitu pendekatan linguistik dan pendekatan terminologik. Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yaitu jama, dari kata “*Khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau

³ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hal.14

⁴ A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), h.11.

⁵ A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), hal.11

⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlaq mulia*, (Yogyakarta, 2009), hal 35

perbuatan, sebagaimana terdapat kata “al-Khaliq”, artinya pencipta dan makhluk, artinya yang menciptakan.⁷

Dari sudut kebahasaan, akhlaq berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar dari kata akhlaq, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan wajan tsulasi majid.⁸ af’ala, yaf’ilu, if’alan yang berarti perangai, kelakuan kebiasaan, peradaban yang baik dan agama.⁹

Dari segi terminologi dapat dikatakan bahwa akhlaq adalah suatu tingkah laku dalam segala aspek kehidupan manusia. Ibnu Maskawih (421 H / 1030 M), dikenal sebagai seorang ahli terkemuka di bidang ahlaq, beliau mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk bertindak tanpa berikir dan pertimbangan.¹⁰

Oleh karena itu, figur guru akan senantiasa menjadi sorotan karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Di dalam pendidikan, terutama pendidikan agama Islam maka hal yang paling menonjol adalah prilaku murid kepada guru atau akhlak murid terhadap guru, dengan demikian untuk mengoptimalkan perkembangan moral pada anak dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah pada diri anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai, melalui pembinaan sikap yang baik kepada anak.

Oleh karena itu pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah tetapi juga para orang tua sebagai pendidik yang utama, pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting

⁷ Syaeful Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Kebiasaan”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.15, No. 1, 2017. 52

⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, “Ilmu Akhlak”, (Bandung : Pustaka Setia,2012). 13.

⁹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), Cet.ke. 14

¹⁰ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, “Ilmu Akhlak”, (Bandung : Pustaka Setia,2012). 14.

dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang, dan agar pembinaan akhlak pada anak berjalan dengan baik maka haruslah sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti mengajarkan kebenaran, kejujuran, kesopanan, kasih sayang, dan lain-lain.

Kedisiplinan peserta didik sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap peserta didik sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para peserta didik meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan dan budi pekerti yang baik yakni berakhlak.¹¹

3. Restetusi Pembentukan Akhlakul Karimah

Dalam lingkup pendidikan Konteks penelitian segitiga restitusi dapat membantu membentuk akhlakul karimah siswa dengan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Dalam konteks pendidikan, metode ini dapat diterapkan dengan cara mengajarkan siswa untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memberikan kompensasi.

Sebagai contoh, jika seorang siswa melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas, guru dapat menggunakan konsep segitiga restitusi untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan tersebut. Siswa akan diminta untuk mengakui kesalahan, meminta maaf kepada guru atau teman sekelas yang terkena dampak dari kesalahan tersebut, dan memberikan kompensasi seperti menyelesaikan tugas kembali atau

¹¹ Agustin Suksek Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, (Nias Selatan, 2020), hal 23

membantu teman sekelas yang terkena dampak dari kesalahan tersebut. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka, tetapi juga belajar untuk memperbaiki kesalahan dan memperbaiki hubungan sosial dengan orang lain.

Membentuk akhlakul karimah siswa melalui konteks penelitian segitiga restitusi memiliki banyak keuntungan. Pertama, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kepribadian siswa.

Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan interpersonal siswa dan membuat mereka lebih mudah bergaul dengan orang lain, dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa dan membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Restitusi juga adalah proses kolaboratif yang mengajarkan murid untuk mencari solusi untuk masalah, dan membantu murid berpikir tentang orang seperti apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka harus memperlakukan orang lain (Chelsom Gosse). Restitusi membantu murid menjadi lebih memiliki tujuan, disiplin positif, dan memulihkan dirinya setelah berbuat salah.

Dengan penerapan segitiga restitusi murid diharapkan bisa kembali ke kelompok mereka dan telah memiliki karakter yang kuat dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Dengan penerapan segitiga restitusi juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi murid untuk lebih baik sepanjang hidupnya dan motivasi tersebut muncul dari dalam diri sendiri bukan karena faktor takut maupun mengharapkan imbalan. Proses segitiga restitusi diawali dengan memberikan

pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali hal-hal yang menjadi penyebab dan konsekuensi suatu kesalahan yang dilakukan oleh murid.¹²

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari bahasan ini, Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa bahwa pembentukan akhlakul karimah siswa melalui konteks penelitian segitiga restitusi memiliki banyak keuntungan. Pertama, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kepribadian siswa. Kedua, dengan mengajarkan siswa untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memberikan kompensasi, mereka akan belajar untuk memperbaiki hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan interpersonal siswa dan membuat mereka lebih mudah bergaul dengan orang lain. Ketiga, dengan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, siswa juga akan belajar untuk menerima kritik dan tumbuh dari pengalaman tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa dan membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Musthofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010).

Abdul Halim Mahmud, Ali, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Geman Insani, 2004).

Abuddin, Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015)

Ahmad, Hawassy" *Kajian Akhlak dalam bingkai aswaja*", (Bandung : PT.Rosda Karya, 2016)

¹² Heni Mulatsih, *jurnal Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023*, hal 3

- Albani, *Shahih Sunan Tirmizi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), jilid 1, No.1162, 894
- Dakhi Agustin, Suksek, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, (Nias Selatan, 2020)
- Gossen, Diane ,bukunya (*Restitution; Restructuring School Discipline*, 2001)Tim Penyusun
- Hanimulasith, *Research Articles Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas*, (Batam 2022/2023), hal 3
- Heni, Mulatsih , *jurnal Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penerapan Segitiga Restitusi di Kelas VII.1 SMP Negeri 51 Batam Tahun Pelajaran 2022/2023*
- Ibn 'Asyur, *Al Tahrir wal al Tanwir*,(Tunisia: Dar al Tunisiyah, 1984), Jilid I,
- Ismail, R. (2018). Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1),
- Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Lexij.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Rosdakarya,
- M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq Dalam Perspektif AlQuran*,(Jakarta: Amzah, 2007),
- Maisyanah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* , 12 (01), 15-30.
- Rahmawati, Ami *Panduan Pembinaan Sekolah Rumah*. (Jawa Barat: KEMENDIKBUD PP PAUD dan DIKMAS,2016).
- Ridwan, Wasis; Ladamay, Ode Moh. Man Arfa. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 8 Cerme Gresik*.
- Saebani Beni, Ahmad "Ilmu Akhlak", (Bandung : Pustaka Setia,2012).

Sulchan, Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997).

Surur, Miftahus, *Tafsir Anbarsari Memahami arti hidup dan mengenal jati diri*, (Pondok shafiyah, 2020),

Surya Saputra. Adlan, (2023). *Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666 - 5682.

Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21 (1), 21-29.

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1 Bab XI tentang Pendidikan,
W.S Wingkel dan M.M. Sri Hastuti, Bimbingan dan konseling di institut pendidikan